

MANAJEMEN KOMUNIKASI PROGRAM KEGIATAN KOMUNITAS MUSIK TANAM KARYA DALAM MENYAMPAIKAN KRITIK SOSIAL

Rachmad Febrianto

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
rachmad.17041184072@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh fenomena musik *underground* di Indonesia yang, meski minoritas, berpengaruh dalam menyuarakan kritik sosial melalui lirik dan gaya musik yang khas. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana Tanam Karya menerapkan strategi manajemen komunikasi dalam menyuarakan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan teori manajemen komunikasi (POAC) sebagai kerangka konseptual, dengan metode analisis kualitatif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanam Karya berhasil menerapkan strategi manajemen komunikasi yang efektif. Pada tahap perencanaan, mereka memilih isu-isu sosial relevan seperti ketidakadilan dan pencemaran lingkungan. Dalam pengorganisasian, mereka mengelola sumber daya dan membentuk struktur organisasi yang terstruktur. Pada tahap pelaksanaan, Tanam Karya menggunakan media sosial dan kegiatan publik untuk menyampaikan pesan kesadaran sosial dan keberagaman. Kontrol dan evaluasi sistematis memastikan setiap acara dievaluasi untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan efisiensi.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Komunitas Musik, Kritik Sosial

Abstract

This research is based on the phenomenon of underground music in Indonesia, which, although a minority, influences social criticism through distinctive lyrics and musical styles. The aim of this study is to understand how Tanam Karya applies communication management strategies to voice social criticism. The research utilizes Communication Management Theory (POAC) as a conceptual framework, employing qualitative analysis methods including direct observation, in-depth interviews, and literature review. The findings indicate that Tanam Karya has successfully implemented effective communication management strategies. In the planning stage, they select relevant social issues such as injustice and environmental pollution. In organizing, they effectively manage resources and establish a structured organizational framework. During implementation, Tanam Karya utilizes social media and public activities to convey messages about social awareness and diversity. Systematic control and evaluation ensure that each event is assessed to rectify weaknesses and enhance efficiency.

Keywords: Communication Management, Music Community, Social Critique.

PENDAHULUAN

Musik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai pengintegrasian atau pemersatu melalui pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan kesukaan terhadap aliran musik tertentu (Nugraha et al., 2017). Kelompok-kelompok ini menciptakan identitas mereka sendiri yang sejalan dengan preferensi musik, seperti kelompok penggemar musik punk dengan gaya rambut *mohawk* atau kelompok penggemar musik black metal dengan penampilan serba hitam. Meskipun sering menjadi minoritas dan menghadapi penolakan dalam industri musik konvensional, kelompok ini memiliki ciri khas seperti lirik lagu yang kritis terhadap pemerintahan,

agama, serta unsur kekerasan, sehingga sulit diterima di dunia musik mainstream. Musik juga sering digunakan sebagai media penyampaian kritik sosial, memungkinkan musisi untuk mengungkapkan pandangan dan perasaan mereka terhadap isu-isu sosial yang relevan (Al Baghdadi, 1991).

Musik *underground*, sebagai salah satu cabang musik yang berkembang di lapisan masyarakat yang lebih tersembunyi, tidak terlalu dikenal oleh kalangan umum tetapi semakin populer di kalangan penggemar musik yang mencari keberbedaan dari arus musik (Todorovic, 2003). Sejarah pergerakan musik *underground* di Indonesia dimulai pada 1960-an dengan larangan pengaruh Barat oleh Presiden Soekarno yang memunculkan kelompok musik *underground* pertama,

seperti Koes Bersaudara/Koes Plus (Andrew et al., 2017). Pada 1990-an, perkembangan musik *underground* semakin masif di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, dengan Bandung menjadi pusat pergerakan tersebut (Nugraha et al., 2017). Kelompok musik *underground* ini tidak hanya mengekspresikan diri melalui musik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan kreatif lainnya seperti memproduksi album, menciptakan barang dagangan, dan mengadakan acara musik untuk masyarakat umum.

Perkembangan musik *underground* di Mojokerto telah menunjukkan kemajuan pesat, seiring bertambahnya sub-*genre* yang muncul dari aliran tersebut (Kimung, 2012). Musik di Mojokerto kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam aspek artistik, tetapi juga meresapi seluruh ekosistem musik, termasuk skena, komunitas, band, dan media lokal seperti Majazine dan Discord Media. Kehadiran media ini telah menggeser pendekatan musisi menuju profesionalisme, membantu memperkenalkan dan mengembangkan kualitas artistik mereka, serta membawa industri musik Mojokerto ke tingkat yang lebih tinggi (Darmawan & Febriyana, 2023).

Komunitas musik di Mojokerto, seperti Tanam Karya, memainkan peran penting dalam skena musik *underground* dengan menyediakan media dan dukungan untuk acara kreatif. Mereka tidak hanya memberikan wadah bagi musisi lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan dan edukasi masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial. Tanam Karya mencerminkan semangat kemandirian (DIY Ethic) dan resistensi terhadap kapitalisme, dengan membangun ekosistem yang berkelanjutan dan menyentuh isu-isu sosial relevan (Adiprasetyo & Larasati, 2020; Hebdige, 2013). Penelitian mengenai Tanam Karya dapat memberikan wawasan berharga tentang peran komunitas musik sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Prasetyo, 2017).

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana komunitas dalam skena musik *underground* berfungsi sebagai media alternatif untuk menyampaikan kritik sosial. Komunitas musik ini membentuk solidaritas berdasarkan nilai bersama dan kewajiban moral tertentu, berbeda dari media mainstream yang cenderung lebih eksplisit dan langsung dalam mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik. Dengan mendalami kontribusi Tanam Karya, penelitian ini memberikan wawasan tentang peran komunitas musik *underground* dalam membentuk narasi alternatif, merangsang pemikiran kritis, dan menyuarakan suara-suara masyarakat yang tidak terwakili di media arus utama, menjadikannya agen perubahan sosial yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen komunikasi sebagai kerangka konseptual, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap jalur komunikasi dalam komunitas musik Tanam Karya (Rusliana, 2014). Teori ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, mencakup pengembangan strategi komunikasi, perancangan pedoman komunikasi, dan pengelolaan aliran informasi, termasuk komunikasi daring (Yusuf & Ridwan, 2018). Dalam konteks Tanam Karya, analisis program kegiatan dalam menyampaikan kritik sosial dilakukan melalui fungsi-fungsi manajerial untuk mencapai tujuan yang optimal, memperkuat dialog dan pertukaran informasi yang proporsional baik melalui media maupun komunikasi langsung.

METODE

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali keadaan alamiah subjek, dimana peneliti sebagai alat kunci, teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (komposit), analisis data direduksi, dan hasil penelitian kualitatif menekankan konsep generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam dan bermaksud menginterpretasikan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada.

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan dalam melihat objek yang ada di lingkungan alamnya karena peneliti berusaha memahami atau menginterpretasikan fenomena tersebut dalam sebuah makna oleh orang lain yang memberikannya kepada objek tersebut. Maka dalam meneliti fenomena ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena fenomena ini termasuk ke dalam fenomena kontemporer untuk menyelidiki dan memahami masalah sosial atau masalah manusia yang terjadi saat ini dan hal ini cocok untuk fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah studi empiris yang mengkaji fenomena kontemporer ("kasus") secara mendalam dan dalam konteks nyata. (Yin, 2019). Yin (2019) berpendapat bahwa penggunaan model logika dalam penelitian studi kasus dapat membantu menjelaskan hasil akhir karena teknik analisis terdiri dari mencocokkan peristiwa yang diamati secara empiris dengan peristiwa yang diprediksi secara teoritis. Yin (2019) menyajikan tiga fungsi utama penelitian studi kasus dan menjelaskannya secara rinci, menunjukkan bagaimana penerapannya pada berbagai situasi. Fungsi

tersebut adalah (a) sebagai bagian dari evaluasi yang lebih besar dengan bagian studi kasus dipandang sebagai pelengkap dan memberikan informasi penjelasan, (b) sebagai metode evaluasi utama dimana inisiatif yang dievaluasi menjadi kasus utama, atau (c) sebagai bagian pengaturan evaluasi dua tingkat di mana evaluasi tunggal terdiri dari satu atau lebih subevaluasi dengan potensi studi kasus memainkan berbagai peran untuk menginformasikan evaluasi program secara keseluruhan.

Melalui penggunaan metode studi kasus, penulis nantinya akan dapat mengetahui dan memahami kekhususan manajemen kegiatan komunitas tanam karya dalam menyampaikan kritik sosial yang akan menjadi objek penelitian ini. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta mengembangkan kompleksitas dan keunikan manajemen komunikasi kegiatan komunitas tanam karya dalam menyampaikan kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tanam Karya

Tanam Karya adalah komunitas event dan media kolektif yang berbasis di Mojokerto, didirikan pada 21 April 2018 oleh Ahmad Nurnuddianto, Zainun Nafis, Bandar, dan Ardiansyah. Komunitas ini berawal dari kecintaan para pendirinya terhadap musik dan berkembang menjadi media alternatif serta wadah ekspresi bagi siapa saja yang ingin menyuarakan keresahan mereka dalam berbagai bentuk. Kegiatan pertama Tanam Karya, yang bertajuk "Habis Gelap Terbitlah Terang", bertepatan dengan Hari Kartini, menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan platform bagi berbagai bentuk ekspresi seni dan sosial.

Tanam Karya menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk event musik, pameran seni, workshop, diskusi, literasi, bedah film, serta aksi sosial dan kemanusiaan. Event musik mereka mencakup berbagai genre, seperti "Rebel Parade" untuk musik *underground* seperti punk dan metal, serta "Ruang Singgah" dan "Suara 'Karya Berbicara'" untuk musik folk dan easy listening. Komunitas ini juga mengadakan "Indie Therapy", ruang diskusi tentang kreativitas di bidang audio dan visual, serta "Arus Darat" untuk seni rupa dan pameran seni. Dengan sekitar 30 anggota yang memiliki keahlian beragam, Tanam Karya terus berupaya memberikan wadah bagi para anggotanya dan masyarakat luas untuk berkarya dan berkreasi tanpa batasan.

Skena Musik *Underground* Mojokerto

Skena musik *underground* di Mojokerto memiliki dinamika yang unik dan berkembang pesat. Musik *underground* dikenal sebagai ruang dengan kreativitas

tinggi, memberikan kebebasan bagi musisi untuk berkarya tanpa batasan. Musik ini berfungsi sebagai medium ekspresi yang tidak terhalang oleh batasan dan menyediakan ruang bagi keberagaman musikal. Themen, seorang penggiat musik *underground* di Mojokerto, menggambarkan skena ini sebagai tempat yang sangat inspiratif dan berenergi tinggi, di mana komunitasnya solid dan memberikan ruang untuk berekspresi tanpa batasan. "Bagi saya, skena musik *underground* itu tempat yang sangat inspiratif dan berenergi tinggi. Di Tanam Karya, kami punya ruang untuk berekspresi tanpa batasan, dan komunitasnya solid banget," ujar Themen. Tepo menambahkan bahwa skena ini adalah tempat untuk berkreasi tanpa batasan, merayakan keberagaman musikal, dan menyuarakan pesan penting.

"Skena musik underground adalah ruang di mana kita bisa berkreasi tanpa batasan, merayakan keberagaman musikal, dan menyuarakan pesan yang penting," kata Tepo.

Alvino juga mencatat bahwa skena musik *underground* memungkinkan musisi bereksperimen dengan berbagai genre dan ide baru tanpa terikat pada ekspektasi pasar besar, dengan komunitas yang kompak dan saling mendukung, sehingga terasa seperti keluarga.

"Skena musik underground bagi saya adalah tempat di mana kreativitas bebas berkembang tanpa batasan. Di sini, musisi bisa eksperimen dengan berbagai genre dan ide-ide baru tanpa terikat pada ekspektasi pasar besar. Komunitasnya juga kompak dan saling mendukung, membuatnya terasa seperti keluarga," ungkap Alvino.

Perkembangan musik *underground* di Mojokerto didorong oleh semangat kolaboratif antar-musisi dan dukungan komunitas yang solid seperti Tanam Karya. Themen dan Tepo mencatat bahwa pertumbuhan ini terlihat dalam meningkatnya jumlah musisi lokal dan event-event yang mengangkat musik indie dan *underground* di Mojokerto.

"Di Mojokerto, skena ini tumbuh dengan pesat dan semakin dikenal karena semangat kolaboratif antar-musisi dan komunitas yang solid. Kami terus berupaya mengembangkan platform untuk mendukung musisi lokal dan memperluas pengaruh musik underground di daerah ini," ujar Tepo.

Tanam Karya, sebuah komunitas musik dan media kolektif yang didirikan pada 21 April 2018, memainkan peran penting dalam skena ini. Mereka tidak hanya menyediakan platform untuk para musisi lokal berekspresi tanpa hambatan tetapi juga memperluas pengaruh musik *underground* melalui berbagai kegiatan dan inisiatif komunitas.

"Tanam Karya benar-benar menjadi pijakan penting bagi skena musik underground di Mojokerto. Sebagai komunitas, kami fokus pada menciptakan ruang yang ramah bagi musisi lokal untuk berkembang dan berekspresi tanpa hambatan. Melalui berbagai acara dan kolaborasi dengan komunitas lokal, kami tidak hanya mempromosikan musik underground, tetapi juga membangun ikatan yang kuat di antara para seniman dan pendengar. Kami percaya bahwa dengan mendukung kreativitas dan inovasi di tingkat lokal, Tanam Karya berperan dalam menghidupkan dan memperkaya warna musik Mojokerto," ungkap Themen.

Menurut Krismawanto & Setyobudi (2024), hadirnya musik *underground* mampu memelihara kreativitas musisi dan idealisme dalam menciptakan karya-karya musik yang otentik dan inovatif. Hal ini memungkinkan para musisi untuk mengeksplorasi ide-ide baru tanpa tekanan komersial yang sering kali membatasi kebebasan artistik. Putranto (2009) menambahkan bahwa musik indie menjaga kualitas musikalitas dengan mengedepankan passion dan semangat dalam mempromosikan genre-genre tertentu kepada pasar musik yang spesifik. Di Mojokerto, komunitas seperti Tanam Karya mendukung peran ini dengan menyediakan platform bagi musisi lokal untuk berekspresi dan menyampaikan kritik sosial melalui musik *underground*, sehingga memperkaya lanskap budaya musik dengan kebebasan dan kreativitas yang lebih luas.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa musik *underground* atau indie mengalami perkembangan yang menarik seiring waktu. Dari praktik DIY yang mendasar hingga era digital yang memudahkan distribusi, musik ini terus bertransformasi dan menginspirasi. Di Mojokerto, komunitas seperti Tanam Karya berperan penting dalam mengembangkan dan mempromosikan musik *underground* lokal. Mereka menciptakan ruang yang ramah bagi seniman lokal untuk berkembang tanpa hambatan, serta membangun jaringan komunitas yang kuat dan kolaboratif. Dengan demikian, Tanam Karya berperan penting dalam menghidupkan dan memperkaya warna musik Mojokerto, sesuai dengan

visi mereka untuk mendukung pertumbuhan dan eksplorasi musik *underground* secara berkelanjutan.

Kritik Sosial Dalam Musik

Dalam skena musik saat ini, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penggiat acara musik tetapi juga sebagai platform penting bagi masyarakat untuk menyuarakan kritik sosial yang mendesak. Melalui musik, baik melalui lirik lagu maupun pertunjukan, komunitas musik seperti Tanam Karya mampu menyoroti isu-isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan memanfaatkan bahasa seni yang universal, mereka dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memberikan suara kepada yang terpinggirkan serta kurang terdengar dalam diskusi publik. Randy, seorang anggota Tanam Karya, mengungkapkan bahwa musik dapat menjadi alat untuk mengubah cara pikir orang, mengajak berdialog tentang masalah-masalah sosial, dan memberdayakan komunitas yang sering kali terpinggirkan untuk bersuara. Menurut Randy:

"Menurut saya, komunitas musik seperti Tanam Karya bisa banget nyuarain pendapat lewat musik, bikin orang sadar sama isu-isu penting, dan bahkan ngubah cara pikir orang. Musiknya juga bisa ngajak ngobrol soal masalah-masalah yang ada, dan ngebantu komunitas yang sering terpinggirkan buat bersuara. Karena dekat sama masyarakat, kritik sosial lewat musik jadi lebih mudah diterima."

Tanam Karya berkomitmen untuk menjadi wadah bagi suara masyarakat yang kurang terdengar melalui musik *underground*. Mereka menyampaikan kritik sosial dengan lirik yang jujur dan pertunjukan yang menggugah, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Themen dan Tepo, anggota Tanam Karya, mempercayai bahwa musik adalah medium yang kuat untuk menggerakkan orang untuk berpikir kritis dan bertindak. Themen menyatakan:

"Kami percaya bahwa musik adalah medium yang kuat untuk menyampaikan pesan dan menggerakkan orang untuk berpikir kritis serta bertindak. Melalui musik, kami ingin mengajak masyarakat berdialog, merefleksikan kondisi sosial saat ini, dan bersama-sama mencari solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif."

Tepo menambahkan:

"Musik tuh hal yang paling dekat dengan masyarakat dan saya sendiri, jadi gak ada salahnya menyampaikan kritik sosial berdasarkan hal yang saya suka."

Dalam praktiknya, Tanam Karya tidak selalu secara gamblang menunjukkan kritik sosial dalam penamaan acara mereka, tetapi seringkali menyelipkan pesan-pesan sosial dalam kegiatan mereka, seperti menggandeng komunitas literasi atau mengangkat isu-isu yang sedang marak terjadi.

Kritik sosial yang disampaikan melalui musik umumnya ditujukan kepada pemerintah, mencerminkan protes keras terhadap ketidakadilan. Hidayatullah (2021) menyatakan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai pengantar informasi dan makna dari musisi kepada pendengarnya, tetapi juga membawa misi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting. Musik sering kali dijadikan sebagai alat perlawanan untuk mengungkap realitas sosial dan ketidakadilan. Fadhilah (2019) menambahkan bahwa dalam konteks realitas sosial, musik bukan hanya ekspresi keindahan tetapi juga manifestasi dari ketidakadilan, kekecewaan, dan kesenjangan yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam komunitas seperti Tanam Karya di Mojokerto, musik *underground* digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, mengangkat isu-isu yang mendesak, dan mendorong perubahan sosial dengan memanfaatkan bahasa seni yang universal.

Dengan pendekatan ini, Tanam Karya tidak hanya merespons kondisi sosial dengan kritik, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengembangan pemahaman, evaluasi, dan pertimbangan menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan sosial di Mojokerto dan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Themen:

"Kebanyakan event Tanam Karya tidak secara gamblang menunjukkan kritik sosial; misalnya dalam penamaan event. Melainkan, di dalamnya nanti kita menyelipkan aneka sarana, misalnya, menggandeng komunitas literasi Lapak Baca Nyala untuk menyuguhkan aneka zine yang menyoal keresahan sosial-politik-alam-pendidikan hingga musik itu sendiri. Di kesempatan yang lain, Tanam Karya memang mengangkat isu yang sedang terjadi secara gamblang, misalnya saat kasus Pelecehan Seksual dan Bunuh Diri sedang marak terjadi."

Manajemen Komunikasi Program Kegiatan Komunitas Musik Tanam Karya Dalam Menyampaikan Kritik Sosial

Pada sub-bab ini, peneliti yang telah melakukan penelitian akan menguraikan hasil dari data penelitian yang didapatkan dari skripsi yang berjudul "Manajemen Komunikasi Program Kegiatan Komunitas Musik Tanam Karya Dalam Menyampaikan Kritik Sosial" berdasarkan teori Manajemen Komunikasi.

1. Planning

Perencanaan merupakan pondasi dalam pengambilan keputusan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Siagian, 2012). Tanam Karya merencanakan program kritik sosial melalui musik dengan menetapkan tujuan yang jelas, seperti menyuarakan isu-isu yang sering tidak terdengar dan menggalang dukungan untuk perubahan positif, seperti ketidakadilan dan diskriminasi. Pemilihan isu dilakukan melalui *brainstorming* dan diskusi intens antara anggota komunitas. Tanam Karya juga menyoroti masalah-masalah yang kurang diperhatikan di Mojokerto, seperti pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri.

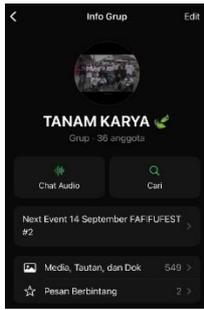
Setiap program Tanam Karya tidak hanya berfokus pada pertunjukan musik, tetapi juga melibatkan elemen edukatif dan kritik sosial. Mereka berkolaborasi dengan komunitas literasi dan instalasi pameran, serta menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan pesan-pesan kritis mereka. Evaluasi mendalam dilakukan terhadap setiap kegiatan untuk memastikan dampak sosial yang diharapkan tercapai.

Hal ini sejalan dengan pandangan Terry (2012), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan segi teknis, ekonomis, sosial, dan pelayanan dalam perencanaan program. Dengan pendekatan ini, Tanam Karya memastikan setiap elemen dari program mereka memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat.

2. Organizing

Pengelolaan adalah proses pengelompokkan dan penetapan kegiatan yang memiliki signifikansi, serta pemberian wewenang untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut (Terry & Rue, 2019). Tanam Karya membentuk struktur organisasi yang jelas, dengan setiap divisi memiliki kepala dan grup WhatsApp tersendiri untuk memperlancar komunikasi internal. Mereka memastikan setiap anggota mengetahui peran dan tanggung jawab mereka, menciptakan sinergi antar divisi untuk mencapai tujuan bersama.

Tanam Karya juga menghadapi tantangan internal seperti konflik dari perbedaan pendapat antar anggota. Untuk mengatasi hal ini, mereka menerapkan diskusi terbuka dan bijak. Sebagai komunitas sukarela tanpa badan hukum formal, mereka menjalankan kegiatan-kegiatan berdasarkan keterlibatan dan dedikasi sukarela anggota.



Gambar 1. Group Whatsapp Tanam Karya
Sumber: Tepo

3. *Actuating*

Pelaksanaan melibatkan upaya menggerakkan dan memotivasi individu di dalam organisasi agar bekerja secara sinergi untuk mencapai tujuan (Terry, 2012). Tanam Karya menjalankan serangkaian tahapan untuk menyuarakan kritik sosial melalui musik. Mereka memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai platform utama untuk menyebarkan pesan-pesan kritis mereka. Tanam Karya juga aktif dalam pameran foto dan kegiatan bedah buku, film, serta sablon untuk menyoroti isu-isu sosial-politik-lingkungan-gender-kesehatan mental.

Pengarahan yang efektif, peran pemimpin yang tepat, serta pengembangan keahlian kru berkontribusi dalam menjaga keterhubungan yang baik antara penanggung jawab dan tim. Pelaksanaan yang efisien sangat bergantung pada perencanaan yang matang (Sukarna, 2011).

4. *Controlling*

Pengawasan atau kontrol adalah langkah penting dalam manajemen untuk menilai pencapaian dan melakukan tindakan korektif (Terry, 2012). Tanam Karya menjalankan proses *controlling* dengan evaluasi yang sistematis setelah acara berlangsung. Evaluasi ini mencakup perencanaan pra-acara, manajemen pendanaan, perijinan, dan man power.

Evaluasi juga melibatkan analisis mendalam terhadap setiap aspek kegiatan, menggunakan umpan balik dari peserta dan pemantauan langsung untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan transparansi dan akuntabilitas, Tanam Karya memastikan setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka.

Tanam Karya adalah komunitas musik yang menggunakan acara seperti Rebel Parade, Indie Therapy, dan Song Story Short untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan perencanaan matang, mereka memastikan kritik sosial diterima dengan baik oleh penikmat musik, sesuai dengan model komunikasi Laswell yang mencakup lima komponen: siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in*

which channel), kepada siapa (*to whom*), dan dengan efek apa (*with what effect*) (Mulyana, 2017).



Gambar 2. Poster Rebel Parade
Sumber: Instagram.com/Tanamkarya

Dalam Rebel Parade, Tanam Karya menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah selama pandemi melalui acara musik yang menampilkan band-band lokal. Audiens mereka adalah masyarakat umum, terutama penggemar musik *underground*. Efek yang diharapkan adalah meningkatkan kesadaran tentang hipokrisi dalam kebijakan pemerintah dan memberikan hiburan di tengah pandemi.



Gambar 3. Poster Indie Therapy
Sumber: Instagram.com/Tanamkarya

Untuk Indie Therapy, Tanam Karya bekerja sama dengan pakar industri musik untuk mengedukasi band-band lokal tentang industri musik melalui diskusi dan workshop yang diadakan di berbagai tempat seperti kedai kopi dan rumah pribadi. Sasaran acara ini adalah band lokal dan individu dalam industri musik, dengan efek peningkatan kualitas produksi musik lokal dan pemahaman yang lebih baik tentang aspek bisnis musik.



Gambar 4. Poster Song Story Short
Sumber: Instagram.com/Tanamkarya

Dalam Song Story Short, Tanam Karya berkolaborasi dengan mahasiswa MMTC Jogjakarta untuk mengangkat isu kesehatan mental dan pelecehan seksual melalui acara musik dan instalasi pameran di kampus Universitas Islam Majapahit. Audiensnya adalah masyarakat umum, terutama pemuda berusia 15-30 tahun. Efek yang diharapkan adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu tersebut, serta memberikan panduan tindakan bagi penyintas dan pendukung mereka.

Dengan pendekatan komunikasi Laswell, Tanam Karya berhasil menggunakan musik sebagai alat kritik sosial yang menghibur, mendidik, dan menginspirasi audiens mereka. Sebagai komunitas musik dan media kolektif berbasis di Mojokerto, Tanam Karya memanfaatkan media sosial, kolaborasi dengan komunitas literasi, dan kegiatan kreatif lainnya untuk mempromosikan musik mereka dan menciptakan ruang diskusi yang berdampak bagi masyarakat. Evaluasi yang sistematis dan persiapan yang matang memastikan setiap program berjalan lancar dan signifikan. Pendekatan ini membantu Tanam Karya membangun kesadaran publik, menyampaikan pesan kritis, dan mendorong perubahan sosial, menunjukkan bahwa musik dan seni adalah alat yang kuat untuk transformasi sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tanam Karya telah menerapkan strategi manajemen komunikasi yang efektif dalam program-program mereka untuk menyuarakan kritik sosial. Tanam Karya tidak hanya menyediakan wadah bagi musisi lokal untuk berkarya tanpa batasan, tetapi juga berfungsi sebagai suara kuat dalam menyampaikan kritik sosial yang mendalam dan membangun kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting di Mojokerto dan sekitarnya.

Melalui pendekatan perencanaan (*Planning*), Tanam Karya secara cermat memilih isu-isu sosial yang relevan dan sering terabaikan, seperti ketidakadilan dan pencemaran lingkungan, untuk diangkat dalam setiap program mereka. Dalam proses pengorganisasian (*Organizing*), Tanam Karya mengelola sumber daya manusia dan material dengan efektif, membentuk struktur organisasi yang terstruktur dan memastikan setiap kegiatan berjalan lancar. Mereka aktif mengorganisir event-event seperti "Rebel Parade" dan "Indie Therapy," yang tidak hanya menampilkan musik indie dan *underground* tetapi juga menyelipkan pesan-pesan kritis melalui berbagai media seperti pameran dan diskusi.

Dengan memanfaatkan pelaksanaan (*Actuating*), Tanam Karya menggunakan platform media sosial dan kegiatan publik untuk menggerakkan dan menginspirasi audiens mereka, menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas dengan pesan-pesan tentang kesadaran sosial dan keberagaman. Kontrol dan evaluasi yang sistematis menjadi kunci dalam proses pengawasan (*Controlling*) mereka. Setelah setiap acara, Tanam Karya melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai keberhasilan dan memperbaiki kelemahan, memastikan bahwa setiap

program tidak hanya berdampak secara sosial tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam penyampaian pesan kritis mereka.

Dengan strategi-strategi ini, Tanam Karya berhasil menggabungkan musik dan kritik sosial, menciptakan ruang untuk diskusi yang berdampak dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis mengenai Strategi Komunikasi Pemasaran Hijau pada Halo Ijo dalam Upaya Mendukung Kampanye Ramah Lingkungan kepada Konsumen, berikut adalah beberapa saran antara lain :

1. Saran Akademis

Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana musik, khususnya musik *underground*, dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial yang kompleks dan kontroversial. Penelitian semacam ini akan memperkaya literatur mengenai peran musik sebagai alat komunikasi sosial.

2. Saran Praktis

Mengingat peran mereka dalam menyuarakan kritik sosial, Tanam Karya dapat lebih aktif dalam menjalin kolaborasi dengan komunitas-komunitas lain yang memiliki visi dan misi serupa. Kolaborasi ini dapat memperkaya perspektif mereka dalam mengangkat isu-isu yang lebih kompleks dan mendalam, serta memperluas pengaruh mereka di tingkat lokal dan regional. Sebagai sebuah kolektif, Tanam Karya disarankan untuk mendalami lebih lanjut keterampilan manajemen organisasi, terutama dalam hal perencanaan strategis, pengorganisasian acara, dan pengelolaan keuangan. Pembinaan ini akan memperkuat struktur internal mereka dan memastikan kelancaran setiap kegiatan yang mereka adakan.

2. Saran untuk Masyarakat

Komunitas musik lainnya dapat mengambil contoh dari Tanam Karya dalam membangun identitas yang kuat dan branding yang konsisten. Menetapkan nilai-nilai inti dan mengkomunikasikannya dengan jelas kepada anggota dan publik dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap komunitas tersebut. Kolaborasi dan peningkatan kapasitas organisasi dapat menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan sosial yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Larasati, A. W. (2020). Skena "Teras Kolektif": Dinamika Kolektiva dan Resistensi Musik Mahasiswa. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).

- Al Baghdadi, A. (1991). *Seni dalam pandangan islam (Seni Vocal, Music & Tari)*. Gema Insani.
- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. (2017). MUSIK, MEDIA, DAN KARYA : PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR MUSIK BAWAH TANAH (UNDERGROUND) DI BANDUNG (1967-1990). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 293. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.18>
- Darmawan, F. I., & Febriyana, P. (2023). Strategi Marketing Mix Band *Underground* di Kota Mojokerto. (Studi kasus pada band Rulls dan The Sun Goes Down). *UMSIDA Preprints Server*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research, 5th ed.* Sage Publication.
- Hebdige, D. (2013). *Subculture*. Taylor and Francis.
- Kimung. (2012). *Ujungberung Rebels : Panceg Dina Galur*. Minor Books.
- Krismawanto, M., & Setyobudi, I. (2024). GERAKAN UJUNGBERUNG REBELS DI KOTA BANDUNG (PRODUKSI-DIRI MASYARAKAT) Movement of the Ujungberung Rebels (The self-production of society). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1). <https://musisiindependenindonesia.wordpress.com/>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, H., Gunardi, G., & Muhtadin, T. (2017). BUDAYA LOKAL DALAM MUSIK UNDERGROUND BANDUNG. *Metahumaniora*, 7.
- Prasetyo, F. A. (2017). *Punk and The City: A History of Punk in Bandung* (2nd ed., Vol. 6).
- Putranto, W. (2009). *Musik Biz Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. Bentang Pustaka.
- Rusliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi "Teori dan Studi Kasus"*. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2012). *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Mandar Maju.
- Terry, G. R. (2012). *Principles of Management*. Richard D. Irwin Inc.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Todorovic, M. (2003). *The Underground Music Scene in Belgrade, Serbia: A Multidisciplinary Study* [Disertasi]. Brunel University.
- Yin, R. k. (2019). *Studi Kasus: Desain & Metode*. RajaGrafindo Perkasa.
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen Komunikasi Dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah . *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(1).